

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Penelitian dilakukan untuk melihat pengungkapan diri Ian Hugen sebagai transwoman di akun Instagram @\_ianhugen\_. Penelitian dibuat berdasarkan tiga teori dan data diperoleh dari deskripsi isi konten dan wawancara kepada satu narasumber. Narasumber merupakan seorang transwoman dan juga pemilik dari akun Instagram @\_ianhugen\_. Peneliti menemukan jika berdasarkan ketiga teori yaitu Manajemen Komunikasi Privasi, Pengungkapan Diri, dan Performativitas bisa menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Ian Hugen tidak menganggap identitas transwoman sebagai informasi privat dan sudah melakukan pengungkapan diri secara konsisten di media sosial. Ian Hugen melakukan manajemen komunikasi supaya tujuan pengungkapan bisa tersampaikan dan tidak merugikan dirinya. Pengungkapan diri di media sosial dilakukan dengan berbagai cara seperti menulis identitas di deskripsi akun, *caption* di unggahan foto atau video, dan membuat penjelasan berkaitan dengan pengungkapan diri. Tujuannya untuk mengungkapkan identitas diri sekaligus edukasi. Terdapat perbedaan kedalaman informasi yang diberikan antara di media sosial dan kepada teman di kehidupan nyata. Performativitas ditunjukkan melalui

penggunaan atribut perempuan secara berulang dan terus menerus di kehidupan sehari-hari dan media sosial sehingga identitas sebagai transwoman diungkapkan sudah tidak secara sengaja lagi.

## **B. SARAN**

### **1. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti mengangkat objek tentang pengungkapan diri seorang transwoman di media sosial dan melihat pengungkapan dari sudut pandang objek penelitian. Hal tersebut akan berbeda jika penelitian dilakukan dari sudut pandang pengikut atau *followers* media sosial pihak transwoman. Peneliti menyarankan jika peneliti selanjutnya bisa meneliti dari sudut pandang lain supaya penelitian menjadi semakin kaya.

### **2. Bagi Ian Hugen**

Ian Hugen melakukan pengungkapan di akun Instagram @\_ianhugen\_ untuk memotivasi teman transwoman lain sekaligus menunjukkan kepada publik bahwa transwoman bisa hidup layak. Peneliti juga menemukan bahwa pengikut Instagram @\_ianhugen\_ memberikan timbal balik positif secara dominan. Peneliti menyarankan agar narasumber membuat hari khusus baik secara mingguan atau bulanan untuk membahas tentang pengungkapan diri terutama tentang transwoman agar lebih banyak orang tahu dan terbuka tentang pengungkapan diri LGBTQ+ terutama transwoman

## DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Profesional Books.
- Bazarova, N. N., & Choi, Y. (2014). Self-Disclosure in Social Media: Extending the Functional Approach to Disclosure Motivations and Characteristic on Social Network Sites. *Journal of Communication ISSN 0021-9916*, 1-23.
- Chennamaneni, A., & Taneja, A. (2015). Communication Privacy Management and Self-disclosure on Social Media. *A Case Of Facebook*, 1.
- Robinson, R. (2021, 5 4). *The 7 Top Social Media Sites You Need to Care About in 2021*. Retrieved from Adobe Creative Cloud Express:  
<https://www.adobe.com/express/learn/blog/top-social-media-sites>
- Dahono, Y. (2021). *Ini Media Sosial Paling Populer di Indonesia 2020-2021*. Jakarta: Berita Satu.
- Yudah, A. A. (2013). Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 37-49.
- Alfonso, R. (2020, Juli 12). *Menyoal Transpuan*. Retrieved from Media Indonesia:  
<https://mediaindonesia.com/weekend/327577/menyoal-transpuan>
- Katumiri. (2018). *Kontroversi Publik Tentang LGBT di Indonesia, Hasil Survei Nasional SMRC 2016-2017*. Jakarta: Suara Kita.
- Nadlir, M. (2017). *Menteri Agama Imbau Kelompok LGBT Dirangkul dan Tak Dijauhi*. Jakarta: Kompas Nasional.
- Jacquelin, G. (2019). Self-disclosure Individu Androgini Melalui Instagram sebagai Media Eksistensi Diri. *Jurnal Studi Komunikasi Volume 3*, 272-286.
- Kusiki, J. (2016). Self-disclosure Gay Terhadap Keluarga Mengenai Orientasi Seksualnya. *Jurnal e-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya Vol 4 No. 1*, 1-8.
- Swastika, N., Krisdinanto, N., & Fista, B. (2021). Pengungkapan Seksualitas Diri Pada Media Sosial Instagram @Sisilism. *Jurnal Scriptura Vol. 11 No. 2*, 53-64.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wood, J. T. (2004). *Communication Theories in Action: An Introduction*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Floyd, K. (2009). *Interpersonal Communication The Whole Story*. New York: McGraw-Hill.
- Petronio, S. (2002). *Boundaries of Provaldy: Dialectics of Disclosure*. New York: State University of New York Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.

- Furchan, A. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar Offset.
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: ABSOLUTE MEDIA.
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Purhantara, W. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Walliman, N. (2006). *Social Research Methods*. London: SAGE Publications.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Bakry, U. S. (2011). Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi dalam Penelitian Hubungan Internasional. *Global & Strategis, Th. 11, No. 1*, 21-22.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Wood, A. F., & Smith, M. (2005). *Online Communication: Linking Technology, Identity, and Culture*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates. Inc.
- Nurrahman, R. (n.d.).
- Nurrahman, R., & Yulianti. (2019). Efektivitas Media Sosial Instagram @VisitBengkulu sebagai Media Promosi Pariwisata Provinsi Bengkulu. *Jurnal Kaganga Jurnal Ilmu Sosial dna Humaniora*, 25-36.
- Meyerhoff, M. (2015). Gender Performativity. *The International Encyclopedia of Human Sexuality, First Edition*, 1-4.
- Stoller, S. (2010). Expressivity and Performativity: Marleu Ponty and Butler. *Springer Science 43*, 97-110.
- Allan, S., & Elystan, G. (2011). *Introduction. Heinrich von Kleist: Performance and Performativity*. Oxford: Blackwell Publishing, Ltd.
- Purnawi, W. A. (2019). Performativitas Gender dalam Novel The Female Man Karya Joanna Russ. *Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan, Vol 01, No. 02*, 110-115.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, M. I. (2006). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Alijoyo, A., Bobby, W., & Intan, J. (2010). *Structured or Semi-structured Interviews (Wawancara Terstruktur atau Semi-terstruktur)*. Bandung: CRMS Indonesia.

- Farida, U. (2019). Pertarungan Diksi Dalam Wacana Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgensr (LGBT). *Jalabahasa 15 no 1*, 65-83.
- Sanders, D. (2020). Sex and Gender Diversity in Southeast Asia. *Journal of Southeast Asian Human Rights 4, no 2*, 357.
- Indonesia, B. (2018). "Mayoritas Rakyat Indonesia Menerima Hak Hidup LGBT": *Survey*. Jakarta: BBC News Indonesia.
- Hugen, I. (2022, July 18). Interview Ian Hugen tentang Pengungkapan sebagai Transwoman. (Maria, Interviewer)
- Fathoni, A. A. (2020). Pengaruh Penggunaan Fitur Instagram Stories dan Interface Design Instagram Terhadap Kepuasan Menggunakan Instagram Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma. *Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma*, 206-218.
- Syamsidar, & Fauziah, A. (2019). Transgender dan Konsep Diri. *Pusat Studi Gender dan Anak UIN Alauddin Makassar*, 204-218.
- Jacqueline, G. (2019). Self-disclosure Individu Androgini Melalui Instagram sebagai Media Eksistensi Diri. *Jurnal Studi Komunikasi*, 272-286.
- Suyadi, A. A. (2017). Media Sosial dan Self Disclosure (Pengungkapan Diri). *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1-17.
- Yoyyebah, Z. (2017). Pengaruh Pengungkapan Diri di Media Sosial terhadap Perkembangan Identitas Diri Siswa SMAN 2 Pamekasan. *Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 1-171.
- Tuasikal, R. (2020, April 9). *VOA Indonesia*. Retrieved from VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/dituduh-mencuri-seorang-waria-dibakar-hidup-hidup-dan-tewas/5365353.html>
- Ton, J. (2018). Judith Butler's Notion of Gender Performativity (To What Extend Does Gender Performativity Exclude a Stable Gender Identity). *Department of Philosophy and Religious Studies*, 2-18.

## LAMPIRAN

### INTERVIEW GUIDE

Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan ini juga akan diajukan dan ditanyakan kepada subjek atau informan dari penelitian.

No.	Pertanyaan Pembuka
1.	Siapa nama lengkap anda dan bagaimana biasanya orang-orang menyapa anda?
2.	Berapa usia anda dan kesibukan apa yang sedang anda lakukan saat ini?
3.	Apa saja media sosial yang aktif anda gunakan setiap harinya, dan media sosial apa yang paling aktif digunakan?
4.	Anda memiliki akun media sosial Instagram. Apa saja yang anda bagikan melalui media sosial tersebut?
5.	Kapan anda mulai menyatakan diri anda adalah seorang transwoman?
6.	Sejak kapan anda mulai membagikan informasi di media sosial tentang gender anda yang merupakan transwoman?
7.	Bagaimana anda menanggapi perubahan anda dan berproses dari yang semula bergender laki-laki menjadi perempuan?
8.	Siapakah tokoh/figur yang menjadi inspirasi anda dalam memutuskan diri menjadi transwoman?

Teori	Pertanyaan
<b>Manajemen Komunikasi Privasi (Informasi Privat)</b>	Bagaimana anda melihat identitas anda sebagai transwoman? Apakah informasi tersebut pernah menjadi informasi yang bersifat pribadi?
Definisi: Informasi yang <b>bersifat pribadi</b> diberikan kepada orang lain ( <i>co-owner</i> ) sebagai bentuk kepercayaan dan kedekatan.	Dalam unggahan Instastory di highlight (Transgender), anda mengungkapkan jika kebanyakan pengikut anda mengikuti anda karena tulisan dan gaya hidup anda. Lalu mengapa anda memilih untuk mengungkapkan diri anda sebagai transwoman (LGBTQ family)?  Apa alasan anda melakukan pengungkapan diri di media sosial?

<b>Manajemen Komunikasi Privasi (Batasan Privat)</b>	Identitas sebagai transwoman termasuk privat atau publik/kolektif?
	Bagaimana Anda mengatur atau mengelola privasi ini di media sosial, khususnya Instagram? Bisa diberikan contoh?
	Batasan kolektif adalah batasan informasi tentang informasi privat yang diberikan kepada orang lain.  Apa saja informasi yang tadinya anda sembunyikan lalu anda munculkan di media sosial berkaitan dengan pengungkapan diri sebagai transwoman? Apa batasan informasi privat dan informasi publik?
Definisi: Metafora batasan antara perilaku publik dan privat. Jika ada informasi dengan batasan tertentu disebut batasan kolektif. Informasi yang tidak diungkapkan masuk dalam batasan personal.	Batasan personal adalah informasi yang disimpan oleh individu. Apa saja contoh (tidak perlu dijelaskan) batasan personal tentang pengungkapan diri anda sebagai transwoman?
	Anda kerap menyuarakan dan bercerita tentang pengalaman cinta anda di Instatory. Namun, anda tidak pernah menyebut atau menunjukkan wajah pasangan anda. Apa alasan anda menyembunyikan identitas pasangan anda? Apakah itu termasuk dalam batasan yang anda bangun?
<b>Manajemen Komunikasi Privasi (Kontrol dan Kepemilikan)</b>	Bagaimana cara anda memantau atau mengontrol siapa saja yang bisa mengakses informasi privat anda, terutama dalam pengungkapan diri sebagai transwoman?
Definisi: Individu berhak mengontrol siapa saja yang memiliki akses ke informasi privat.	Ketika akan melakukan pengungkapan diri sebagai transwoman, bagaimana cara membagi dan menentukan informasi apa saja yang bisa diungkapkan di Instagram?
<b>Manajemen Komunikasi Privasi (Sistem Manajemen berdasarkan Aturan)</b>	Terdapat kriteria budaya, gender, motivasional, kontekstual dan rasio resiko-keuntungan.

	<p>Apakah Anda memakai kriteria atau nilai budaya dalam menentukan batas privat? Kalau ya, nilai budaya (lokal) yang seperti apa?</p> <p>Apakah Anda juga memakai atau mempertimbangkan aspek gender, motivasi, konteks, dan rasio resiko-keuntungan?</p>
<p><b>Definisi:</b> Sistem untuk memahami keputusan yang dibuat individu mengenai informasi privat. Pengolahan level personal dan kolektif melalui tiga proses (karakteristik aturan privasi, koordinasi batasan, dan turbulensi batasan)</p>	<p>Jika dihubungkan dengan aturan dan norma yang berlaku di Indonesia, LGBTQ+ termasuk transwoman kerap kali masih menjadi hal tabu untuk diungkapkan.</p> <p>Di media sosial, bagaimana Anda mengelola atau mengelola privasi, terkait juga dengan batasan-batasan sosial (tabu, vulgar), dan bagaimana Anda berani menabrak batasan atau tabu itu?</p> <p>Mengapa anda yakin untuk tetap melakukan <u>pengungkapan diri sebagai transwoman di Instagram?</u></p> <p>Informasi seperti apa yang boleh dibagikan/disebarkan oleh pengikut anda terkait identitas anda sebagai transwoman?</p> <p>Pernahkah terjadi batasan yang tidak jelas, sehingga terjadi konflik berkaitan pengungkapan diri anda sebagai transwoman? Apakah bisa diceritakan?</p>
<p><b>Manajemen Komunikasi Privasi (Manajemen Dialektika)</b></p>	<p>Pernahkah anda pernah merasakan dilemma saat melakukan pengungkapan diri sebagai transwoman di Instagram dan bagaimana cara mengatasinya?</p>
<p><b>Definisi:</b> Dilema dalam melakukan pengungkapan. Meninjau sebuah keputusan dari motivasi dan hambatan dalam pembukaan informasi privat.</p>	<p>Apakah anda pernah meninjau resiko yang akan anda terima ketika melakukan pengungkapan diri sebagai transwoman di Instagram? Apa saja resiko yang akan atau sudah anda terima?</p> <p>Menurut anda, lebih banyak motivasi atau hambatan dalam melakukan pengungkapan diri sebagai transwoman di Instagram? Mengapa?</p>
<p><b>Pengungkapan Diri (Ukuran dan Jumlah)</b></p>	<p>Dari 294 unggahan Instagram, terdapat 169 unggahan (57%) yang berkaitan dengan identitas anda sebagai transwoman.</p> <p>Apakah ini sesuatu yang by design (dirancang)? Menurut Anda apakah ini cukup, kurang, atau lebih?</p>



	Mengapa unggahan anda mengenai identitas sebagai transwoman hanya sekitar 57% dari jumlah unggahan anda?
Definisi: Seberapa sering individu melakukan pengungkapan diri. Dihitung melalui frekuensi individu melakukan pengungkapan.	Bagaimana cara anda menentukan jumlah unggahan berkaitan dengan pengungkapan diri anda sebagai transwoman di Instagram? Apakah sudah terjadwal? <b>(daily life)</b>
<b>Pengungkapan Diri (Valensi Pengungkapan Diri)</b>	Menurut anda, pengungkapan diri anda sebagai transwoman termasuk pengungkapan diri yang positif atau negatif bagi orang lain? Mengapa?
Definisi: Seberapa baik atau buruk kualitas dari pengungkapan diri. Dampak dilihat dari bagaimana penerima informasi mencerna informasi ( <i>feedback</i> )	Bagaimana tanggapan pengikut anda tentang pengungkapan diri sebagai transwoman yang anda lakukan di Instagram? Berapa banyak yang menanggapi positif? Berapa banyak yang menanggapi negatif?
	Apakah ada perbedaan tanggapan yang anda alami dari pengungkapan diri anda sebagai transwoman di Instagram dan masyarakat sekitar secara langsung?
<b>Pengungkapan diri (Kecermatan dan Kejujuran)</b>	Seberapa cermat anda mengemas unggahan anda supaya bisa lebih diterima oleh pengikut Instagram anda?
Definisi: Sebelum melakukan pengungkapan sudah mengenal diri sendiri. Seberapa <b>cermat dan jujur</b> pengungkapan diri dilakukan.	Apakah hal yang anda tampilkan di media sosial berkaitan pengungkapan diri adalah kejujuran?  Pernahkan anda menunjukkan kejujuran anda dengan dilebih-lebihkan?
<b>Pengungkapan Diri (Maksud dan Tujuan)</b>	Bisa dijelaskan maksud dan tujuan awal anda melakukan pengungkapan diri sebagai transwoman di Instagram?
Definisi: Individu mengerti benar maksud dan tujuan melakukan pengungkapan diri agar tidak melenceng dari tujuan awal.	Menurut anda, apakah maksud dan tujuan anda melakukan pengungkapan diri sebagai transwoman sudah sesuai dengan rencana awal? Mengapa?
<b>Pengungkapan Diri (Keakraban dan Keintiman)</b>	Mengapa anda mau membagikan pengungkapan diri anda ke pengikut Instagram? Apakah anda merasa dekat atau akrab dengan pengikut anda di Instagram?

<p>Definisi: Pengungkapan dilakukan dengan orang yang sudah akrab. Semakin akrab, semakin dalam informasi yang diberikan.</p>	<p>Mengenai keintiman, bagaimana cara anda membedakan dalam melakukan pengungkapan terhadap yang lebih intim melalui media sosial? Apakah ada perbedaan perlakuan pengungkapan diri dengan followers yang sudah akrab/intip (misalnya teman, dengan followers umum (tidak dekat)?</p>
<p><b>Performativity (Gender tidak asli dan adanya pengulangan)</b></p>	<p>Apakah gender anda berubah dari laki-laki menjadi perempuan atau sejak awal anda sudah merasa bahwa anda memiliki gender perempuan? Mengapa demikian?</p>
<p>Definisi: Gender <b>bukanlah</b> hal yang bersifat harus <b>asli</b> dan terbentuk karena <b>pengulangan</b> performativitas yang dilakukan.</p>	<p>Anda menggunakan pakaian perempuan secara berulang dan konsisten. Apakah hal tersebut merupakan cara anda membentuk identitas sebagai transwoman di media sosial atau ada cara lain yang sudah anda lakukan?</p>
<p><b>Performativity (Pengulangan yang tidak stabil dan dinamis)</b></p>	<p>Apakah hal itu (pengulangan performativitas) berjalan secara konsisten (selalu dengan atribut perempuan) atau dinamis (bisa atribut perempuan atau atribut laki-laki)?</p>
<p>Definisi: Gender terbentuk dari <b>pengulangan yang tidak stabil</b> namun <b>menyesuaikan</b> dengan apa yang terjadi atau yang dirasakan saat itu.</p>	<p>Situasi seperti apa yang membuat anda menyesuaikan diri untuk konsisten menggunakan atribut perempuan, terutama di media sosial?</p>
<p><b>Performativity (Membatasi gerak gender)</b></p>	<p>Ketika anda belum melakukan pengungkapan diri, apa yang anda rasakan dari adanya konstruksi masyarakat bahwa laki-laki harus maskulin dsb?</p>
<p>Definisi: Konstruksi masyarakat tentang gender <b>membatasi</b> gerak gender yang sesungguhnya.</p>	<p>Pernahkah anda merasa gerak anda sebagai transwoman dibatasi oleh konstruksi masyarakat mengenai gender?</p>
	<p>Apakah anda pernah menyesal dengan keputusan keputusan anda menjadi transwoman terutama karena ada konstruksi masyarakat?</p>

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Keterangan

**P** : Peneliti

**I** : Informan

**Narasumber** : Ian Hugen

**Tanggal** : 18 Juli 2022

P : “Selamat siang Kak Ian!”

I : “Selamat siang Mia!”

P : “Perkenalkan saya Mia, Maria Li Agista dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2017. Jadi, saya mau wawancara Kak Ian berkaitan dengan pengungkapan diri sebagai transwoman di Instagram yang @\_ianhugen\_.”

I : “Oke.”

P : “Aku mulai pertanyaannya Kak ya.”

I : “Oke silakan.”

P : “Jadi dari pertanyaan pembukanya ni, siapa sih nama lengkap dan bagaimana biasanya orang-orang menyapa Kak Ian?”

I : “Orang-orang menyapa aku dengan sapaan ‘Ian’ aja, terus nama lengkap aku Ian Imanuel Hugen.”

P : “Oke. Saat ini berapa usia dan ada kesibukan apa saat ini?”

I : “Saat ini aku berusia 23 tahun, untuk pekerjaan aku tu sebenarnya adalah seorang *news anchor*, aku adalah seorang pembawa berita buat *station radio*, terus aku juga seorang penulis, aku *freelance modeling*, dan seorang *content creator* juga. Banyak ya? Hahaha.”

P : “Iya banyak! Sibuk ya kak ya? Hahaha. Untuk media sosial ada apa aja dan yang paling sering digunakan tu apa?”

I : “Yang paling sering digunakan yang @\_ianhugen\_ (Instagram).”

P : “Oke, kalau *social media* yang lain tu ada Twitter, Tiktok.”

I : “Iya jadi aku aktif di Instagram, Twitter, dan Tiktok.”

P : “Oke. Nah kakak kan ada media sosial Instagram, apa saja sih yang sering banget di *share* di media sosial tersebut?”

I : “Pastinya soal *daily life* aku ya, itu yang paling sering kayanya. *Personal life* aku, keseharian aku, terus juga *fashion*, terus isu-isu LGBT *since* aku bagian dari komunitas itu, dan topik-topik seputar *self-love*.”

P : “Oke. Nah sejak kapan sih kakak mulai menyatakan diri sebagai transwoman?”

I : “Kalau transwoman sendiri itu sejak 2019 awal, tapi sebelum itu aku memang sudah menyatakan diri sebagai seorang *queer* terlebih dahulu, itu sejak 2018.”

P : “Oke jadi *queer* 2018, dan transwoman 2019. Itu langsung dibagikan di media sosial atau pernah ada pendekatan terlebih dahulu ke orang sekitar?”

I : “Jadi aku kan memulai karir aku sebagai seorang penulis ya di Instagram @ianhugen, terus dari dulu entah kenapa aku nggak pernah nge-*share* soal *personal life* aku dan siapa penulis dibalik tulisan-tulisan ini gitu. Jadi orang selalu bertanya-tanya siapa sih Ian Hugen ini, siapa penulis dibalik ini gitu. Karena dari namanya mungkin orang *expect* ‘dia’ itu seorang laki-laki.”

P : “Oke.”

I : “Terus akhirnya 2018 aku pertama kali menyatakan diri sebagai, eh identitas aku. Ini lho, aku adalah orang dibalik tulisan ini gitu. Ehm, sebenarnya nggak ada pendekatan sih ke orang-orang di media sosial. Cuma itu pertama kali aku kaya ‘*Surprise!* Ini lho Ian Hugen yang selama ini kalian lihat tulisannya’. Jadi memang nggak pernah ada pendekatan ke *followers* sih, emang langsung aja *jepret* gitu. Tapi memang karena memang *along the way* perjalanan aku sebagai seorang *queer*, mereka juga melihat gimana proses aku berkenalan dengan diri aku sendiri makanya saat aku memutuskan ‘Oke aku transgender perempuan’ kayanya mereka udah *fine* dengan itu sih. Nggak kaget gitu.”

P : “Oke karena memang sudah menunjukkan dari awal sebagai seorang *queer* gitu ya kak. Bagaimana sih kakak menanggapi perubahan diri dengan proses yang

semula secara konstruksi masyarakat adalah laki-laki, kemudian menyatakan diri sebagai *queer* dan kemudian menjadi perempuan sekarang.”

I : “Gimana pertanyaannya? Bagaimana aku menanggapi perubahan dalam diri aku?”

P : “Iya kan pasti ada prosesnya gitu yang semula dari laki-laki, kemudian jadi *queer*, kemudian jadi perempuan gitu Nanggepinnya gimana sih? Apakah ada kebingungan dulu atau bagaimana?”

I : “Ehm mungkin *part* dari laki-laki ke *queer* itu ada ya karena aku selalu percaya kalo *the hardest part of coming out is actually not to people, family, even your followers* nggak sama sekali, *it's not hard, eh it maybe hard*. Tapi *the hardest part is coming out to yourself*. Kaya saat kamu harus jujur ke diri kamu, kaya ‘Oke kamu emang berbeda *and it's totally fine*’ itu menurut aku yang paling susah sih. Saat aku akhirnya dari laki-laki *admit* kalo emang ‘Gue bukan laki-laki, bukan seperti laki-laki pada umumnya deh.’ Nah biasanya kalau kamu tahu *queer* itu orang yang tidak nyaman disebut laki-laki atau perempuan. Jadinya mereka merasa kaya *between* ‘lo jangan manggil gue *him* atau *her* ya karena gue *they* gitu. Nah kalau aku pribadi lucunya dulu tu aku bener-bener *totally fine* ‘lo tu mau manggil gue *him*, lo mau manggil gue *her*, *I'm totally fine cause I'm feeling both* gitu. *I can be man. I can be woman at the same time*. Dulu aku selalu percaya kaya gini, ini akan jadi panjang ya transkrip kamu.”

P : “Hahaha *it's okay!*”

I : “Dulu aku selalu percaya kaya *I can have the very big responsibility* dan aku sangat menjalankan tanggungjawab aku dengan baik. *I can lead well*, aku bisa memimpin, aku bisa *making decision*, aku bisa intinya *do the hardwork things. That's what makes me man*. Tapi *on other side* aku juga bisa kerja hal-hal rumahan, aku bisa menyayangi, aku bisa memberi kasih sayang, aku bisa bikin orang merasa nyaman *and so on, that's what makes me woman*. Itu yang dulu aku pikir ketika aku menyatakan diri sebagai seorang *queer*. Aku bisa dandan cantik, aku bisa intinya *do the woman things. That's what makes me woman*. Itu yang dulu aku pikir. *I can be my own man, defending my ownself* tapi aku juga bisa jadi perempuan karena aku bisa, *you know*,

punya naluri seperti itu gitu lho. Tapi ternyata *along the way* saat aku kembali lagi, sebenarnya ini saat aku berkenalan sama banyak temen feminis sih, dan aku kembali mempelajari lagi soal diri aku, aku mempelajari lagi soal apa sih perempuan dan laki-laki itu. Aku ternyata sempat terjebak di paradigma gender yang salah, bukan paradigma sih lebih ke *role* yang salah. Karena ternyata dulu aku mengkotak-kotakkan banget, ‘aku merasa aku laki-laki makanya bisa memimpin’. Sekarang pertanyaannya ‘emang perempuan nggak bisa memimpin?’. Dulu aku bilang aku bisa *do the hard works*, emang perempuan nggak bisa *do the hard works*? Gitu, paham nggak?”

P : “Paham-paham.”

I : “Setelah aku pelajari itu, di 2018 yang aku kaya ‘ya lo mau manggil gue *him* atau *her it's totally fine*’ karena aku selalu percaya *what matter the most is how I see myself, it's not about how people see me*, tapi lama-lama aku ngerasa kayanya aku lebih nyaman *see myself as a her* deh, gitu. Akhirnya 2019 aku kaya ‘*Okay I'm a woman*’.”

P : “Oke jadi 2019 bener-bener start jadi *woman* gitu ya. Kalau tokoh atau figur yang menginspirasi kakak dalam menyatakan diri jadi transwoman?”

I : “Sejujurnya nggak ada ya.”

P : “Ah okay nggak papa. Oke kita lanjut ke pertanyaan yang lebih teoritis. Jadi bagaimana kakak melihat identitas kakak sebagai transwoman. Apakah informasi tersebut pernah jadi informasi yang sifatnya pribadi atau sebenarnya nggak pengen di *share* ke orang?”

I : “Aku selalu merasa, tapi *back again* ya aku nggak tahu apakah ini bisa terapkan ke temen-temen transgender lain tapi ini yang aku terapkan ke diri aku sendiri. Aku selalu percaya identitas transgender itu sama pentingnya kaya ‘siapa sih nama kamu?’. Karena menurut aku kadang orang merasa kaya iya nggak sepenting itu kok, kita nggak selalu menyebut ‘gue perempuan lho’. Paham nggak? ‘gue tu laki-laki lho’. Tapi menurut aku, nah sebenarnya aku merasa ini adalah diskriminasi ya dimana temen-temen transgender tu harus selalu menjelaskan diri mereka *over and over again*. Tapi menurut aku itu adalah *consequences as transgender in Indonesia*. Aku *several times losing job* bahkan setelah aku jadi Ian Hugen ya, kayak orang selalu mikir ‘lo itu

transgender *previllege*, lo tu nggak ngerasain'. Karena berdasarkan data transgender itu adalah gender yang paling sulit dapet kerja di payung LGBT karena itu *not only about orientation, seks orientation*. Ini adalah sesuatu yang *visible*. Nah menghindari hal-hal itu aku selalu *state* ke klien aku, aku selalu *state* bahkan lebih mengerucut lagi ke laki-laki yang sedang dekat. Aku selalu *state* dari awal kalau aku itu transgender. Karena menurut aku itu sama pentingnya sama siapa nama kamu itu, gender ini tu akan menentukan apa yang akan terjadi di hari depan kalau dua pihak setuju dan sama-sama tahu.”

P : “Oke I see. Lalu kan ada unggahan *highlights* Instastory Kak Ian soal transgender di akun @\_ianhugen\_ dan disitu kakak ngungkapin kalau kebanyakan pengikut ngikutin karena tulisan dan gaya hidup kakak. Tapi kenapa habis itu milih untuk menunjukkan? Apakah karena memang ada orang yang menanyakan keberadaan Kak Ian, atau emang dari diri sendiri ingin mengungkapkan diri?”

I : “Awalnya pasti karena orang terus bertanya ya Ian Huguen itu siapa. Tapi *along the way* aku akhirnya sadar gitu lho, di Indonesia tu bener-bener kurang akan tokoh transgender yang tidak mengeksploitasi diri dari sisi seksualitas saja. Misalnya kita ngomongin soal tokoh-tokoh atau *public figure* transgender di Indonesia. *Well* perlu di *underline* aku sama sekali tidak merendahkan orang-orang yang mengeksploitasi diri dari sisi seksualitas ya. Kaya kita punya Millencyrus kalo kamu tahu, Lucinta Luna gitu. *I think* mereka *doing fine, they're doing great* karena lagi pula apa ya, semua orang punya caranya masing-masing untuk mem-*branding* diri. Tapi menurut aku kita perlu gitu lho sosok transgender yang kaya Mbak Denna Rahman, Asya atau Oscar Lawalata kalau kamu tahu yang merepresentasikan diri, memperlihatkan diri di publik dengan POV (*point of view*) layaknya perempuan pada umumnya aja gitu. Kita tetap bisa hidup dengan memilih *path* kita, jalur karir kita apapun itu. Tidak harus jadi comedian doang, tidak harus sebatas jadi cewek cantik dan seksi doang, tapi kita juga bisa memilih karir dan *path* kita layaknya orang-orang pada umumnya dengan kesempatan yang begitu luas. Kalau kamu mau jadi dokter, ada namanya dokter Allegra, kamu mau jadi *politician*, ada namanya Bunda Mayora, kamu mau jadi apapun

yang kamu mau, *you can do it* tanpa dibatasi identitas kamu sebagai seorang transgender. Itu yang aku rasa perlu ni untuk menyatakan diri sebagai transgender biar semua orang, atau setidaknya orang-orang yang *visit page* aku tahu kalau transgender tidak ‘sekedar’ seperti Millen dan Lucinta Luna aja gitu.

P : “Wah oke *I got it*. Aku lanjut ya, ada nggak sih cara kakak dalam mengatur atau mengelola tentang pengungkapan kakak sebagai transwoman ini di Instagram? Atau kaya yaudah kakak setelah melakukan pengungkapan, mau nunjukin apapun ya terserah karena orang sudah tahu kakak adalah seorang transwoman.”

I : “Ehm, pastinya aku sadar ya kalau identitas aku ini sensitif. Jadi walaupun aku nggak pernah yang kaya ‘oke karena aku transgender aku harus menempatkan diri dari POV tertentu doang’. Aku pastinya karena transgender, aku berusaha *play it safe* dengan tidak membahas isu-isu sensitif lainnya.”

P : “Berarti ada kaya semacam cari aman gitu ya Kak?”

I : “Iya karena aku tidak mau untuk itu.”

P : “Oke kalau gitu. Nah jadi kan ada yang namanya batasan kolektif, jadi yang tadinya disembunyikan akhirnya di ungkapkan gitu. Apakah ada informasi yang tadinya kakak sembunyikan tapi kemudian dimunculkan di media sosial yang berkaitan dengan pengungkapan diri sebagai transwoman?”

I : “Mungkin dulunya *daily life* aku, cuma sekarang aku udah bener-bener gambling aja, *this is who I am in daily*. Dulu aku merasa kalau ‘lo mau baca tulisan gue, cukup baca aja. Mau siapapun itu gue harusnya nggak mempengaruhi karya gue dong.’ Cuma sekarang akhirnya aku yaudah, jadiin itu konsumsi publik tapi mungkin hal-hal yang belum aku jadiin konsumsi publik tu ya, kehidupan asmara.”

P : “Oke kehidupan asmara ya. Ini bisa menjawab pertanyaan selanjutnya sih. Jadi contoh yang nggak perlu dijelaskan itu adalah tentang hubungan asmara Kak Ian. Boleh tahu kenapa nggak?”

I : “Aku kan selama ini merasa, eh ini bukan karena aku transgender ya tapi lebih ke, karena aku sadar Instagram aku itu Instagram kerjaan, dimana orang-orang disekitar aku punya rights apakah mereka mau terlibat jadi bagian dari kerjaan akua tau nggak.



Dan aku merasa kayak, apapun yang aku *share* kan jatuhnya untuk *engagement*, nah aku nggak mau aku secinta itu sama pasangan aku dimana aku nggak mau menjual dia untuk *engagement*. *It's just my perspective* ya, aku sama sekali tidak bilang orang yang pacaran di Instagram itu salah, *it's totally fine*.”

P : “Jadi karena memang ingin ngebangunnya secara privat gitu ya untuk hubungan asmara.”

I : “Iya lagi pula menurut aku identitas aku begitu sensitif dalam artian walaupun aku sendiri sudah ngakuin aku transgender dan *followers* aku juga udah santai, cuma ya tidak semua orang berpikiran seterbuka itu kan. Aku selalu bilang aku mungkin kuat banget ni misalnya aku dapet *haters*, ujaran kebencian, aku kuat banget. Tapi aku nggak yakin orang-orang di sekitar aku, keluarga aku, teman, bahkan pacar aku sekuat itu gitu lho. Ini adalah konsekuensi pekerjaan aku dan aku nggak mau melibatkan mereka dengan konsekuensi itu, gitu.”

P : “Oke. Dalam melakukan pengungkapan diri sebagai transwoman, adakah cara untuk membagi informasi apa saja yang bisa diungkapkan di Instagram?”

I : “Kembali lagi sih, soal yang bisa diungkapkan tu banyak ya. Yang nggak bisa diungkapkan adalah yang memang aku pilih untuk tidak diungkapkan, cukup aku aja yang nikmatin, tidak perlu *followers* aku. Sama mungkin, aku sering sih ngungkapin secara teori soal *pre-op* dan *post-op*. Aku juga selalu bilang aku adalah transgender *pre-op* jadi kalo misalnya *on other hand* orang kaya tanya-tanya banget soal organ intim aku, aku jarang sih untuk membahas itu.”

P : “Jadi juga lihat-lihat lah ya. Kalau ada pertanyaan jika bisa dijawab ya dijawab, tapi kalo terlalu sensitive tinggal nggak dijawab aja gitu kan.”

I : “Iya, tapi menurut aku kita *mostly* ngomongin teori ya. Misalnya perempuan pun ngomongin soal menstruasi, tapi kalian juga nggak ngeliatin vagina kalian di media sosial kan. *I think* sama lah kaya kasus aku gitu.”

P : “Lebih ke teori ya cara jawabnya. Nah, kan ada kriteria dalam manajemen informasi privat. Ada nggak sih pertimbangan kakak dalam mengungkapkan diri berdasarkan budaya? Misalnya dari budaya lokal asli kakak atau yang lain?”

I : “Justru aku merasa budaya Indonesia yang memperkuat lagi *statement* dan jati diri aku sebagai transgender, karena ternyata budaya Indonesia tu ada yang mengakui ini. Lucunya, ini adalah budaya dari tempat aku lahir. Jadi orang Sulawesi Selatan, Bugis khususnya mereka *acknowledge* lima bentuk gender. Kamu bisa mempelajari itu, ada *oroani*, *makkunrai*, *calalai*, *calabai*, dan *bissu*. Jadi orang Bugis kuno itu nggak cuma perempuan dan laki-laki, tapi ada lima. Menurut aku ini *interesting* banget karena orang selalu bilang LGBT itu adalah pengaruh budaya barat. Padahal itu sebenarnya *part of us*, bahkan sebelum agama Kristen dan Islam masuk. Jadi ini pas agama Hindu Buddha doang, kerajaan. Lalu masuknya agama Kristen melalui penjajahan, masuknya Islam dari perdagangan, lalu akhirnya budaya ini makin terkikis sampai akhirnya kalo kamu *research* soal lima gender kuno Bugis, akhirnya mereka itu dibantai sama tantara Islam dibawah Kahar Muzakkar. Jadi ini tu sebenarnya pas skripsi aku nangis lho waktu *interview* karena mereka udah mau punah kan bentar lagi. Masih ada sebenarnya tapi udah mau punah karena juga tidak berjalan sesuai fungsinya gitu. *Bissu* itu adalah dulu mereka nyebutnya pendeta tapi lebih ke dukun sih sebenarnya. Jadi orang-orang lihat *bissu* itu yang agender. *Makkunrai* itu laki-laki, *oroani* itu perempuan, *calabai* itu transpuan, *calalai* itu transpria, dan *bissu* itu yang paling tinggi posisinya, dia itu *queer* atau agender. Orang-orang dulu liat *bissu* sebagai sebuah orang yang sakti dan dimuliakan karena dia melampaui batas orang-orang pada umumnya yang cuma gendernya satu, sedangkan dia agender. Paham nggak? Jadi *bissu* itu dimuliakan pada jamannya, cuma *back again along the time* saat agama masuk pada akhirnya dibawa oleh Kahar Muzakkar. Kalau kamu pelajari sejarah DI/TII tantara Islam gitu mereka membantai para *queer* ini. Mereka membantai *calalai calabai* dan *bissu* ini. Aku sedih banget karena yang pertama orang Indonesia bahkan nggak kenal budaya ini. Kedua pas aku *interview* *bissu* yang tersisa kaya kita adalah bukti jelas bahwa budaya yang terjajah oleh agama. Gimana sebenarnya, aduh, aku merasa orang-orang yang selalu bilang LGBT itu pengaruh barat justru *the real* orang ‘tolol’ karena mereka nggak mempelajari budaya mereka sendiri. Ini bukan cuma bugis ya, masih ada dua titik lain di Indonesia yang mengakui bentuk gender selain perempuan dan laki-laki. Jadi kalau

kamu tanya apakah aku menghindari budaya lokal, justru aku sangat mempromosikan budaya lokal itu.”

P : “Oke jadi justru mempromosikan budaya lokal ya. Aku juga pernah liat Kak Ian pakai baju adat Bugis ya?”

I : “Iya, aku sempat sih pada masanya aku pakai kain kemana-mana. Jadi kaya aku suka banget sama Indonesia, budayanya.”

P : “Yah semoga orang-orang bisa lebih peka lagi soal itu ya kak. Selain itu ada nggak sih pertimbangan dari aspek-aspek lain seperti gender, motivasi, konteks, dan rasio resiko-keuntungan?”

I : “Kalau misalnya pertimbangan soal konstruksi masyarakat (gender) atau standar yang sudah ada di masyarakat, aku nggak tahu ya apakah aku orangnya terlalu masa bodoh atau terlalu *ignorant* cuma POV aku soal standar masyarakat itu sebenarnya sedari 2018 aku selalu menganggap itu sebagai sebuah ruler atau penggaris. Kalau kamu tahu pun perbedaan seks dan gender, seks adalah organ intim ya, apa yang kita terlahir dengan itu. Kalau terlahir dengan vagina berarti kamu secara seks adalah perempuan biologis, kamu terlahir dengan penis berarti laki-laki biologis. Tapi gender itu sebuah konsep sebenarnya, definisinya. Sebuah konsep atau norma yang berkembang dalam masyarakat dimana jika kamu lahir dengan vagina secara konsep kamu adalah perempuan. Nah karena itu adalah konsep dan sebuah konstruksi masyarakat, sebuah standart, aku selalu berpikir *what if I go out, I jumped out, and I create my own standart, and I create my own concept, what I see from myself*. Jadi kalau ditanya soal konstruksi masyarakat sejujurnya, aduh aku dari 2018 udah hidup agak jauh sih dari itu. Soal pandangan-pandangan, apalagi setelah aku jadi perempuan. Aku ngerasain banget kaya ‘Kamu itu perempuan, harus kaya gini. Kamu itu perempuan harus kaya gitu. Kamu perempuan nggak boleh pakai baju gini. Perempuan nggak boleh bersikap terlalu alfa, jadi perempuan tu nggak boleh ina-itu.’ Aku cukup *privilege* ya Mia, karena aku pernah hidup sebagai laki-laki 18 tahun terus aku akhirnya *shifting* jadi seorang perempuan setelah itu. Aku pernah hidup, menapakkan diri sebagai dua gender. Dan aku tau banget *double standart* yang terjadi antara laki-laki

dan perempuan. Karena aku tahu itu makanya aku hari ini tidak mau lagi hidup dibawah itu. Orang-orang sering ngeliat aku gini lho Mia, aku tu hidup tu kaya turun kelas. ‘Kamu kok mau sih dengan *privilege* begitu banyak yang kamu miliki sebagai seorang laki-laki, kok kamu mau mengorbankan itu dan menjadi seorang perempuan?’ Tapi *back again*, aku tu *shifting* menjadi seorang perempuan bukan untuk turun kelas tapi aku *shifting* jadi seorang perempuan pertama pastinya untuk mencintai diri aku, dan kedua untuk mendobrak semua omong kosong itu. Jadi mungkin itu jawabannya, *I’m not living the social construction anymore.*”

P : “Oke karena memang sudah muak akan hal itu ya. Lanjut ya Kak, kalau dihubungkan dengan aturan dan norma yang berlaku di Indonesia, LGBTQ+ itu masih dianggap hal tabu untuk diungkapkan, apalagi di media sosial, luas gitu penyebarannya. Akun juga nggak di privat jadi semua orang bisa akses itu, bisa *share seen*. Bagaimana cara Kakak mengelola privasi yang ada terkait batasan tabu atau vulgas, atau memang Kakak udah berani aja karena sudah masa bodoh dengan hal itu?”

I : “Walaupun masa bodoh kita tetap harus pintar ya. Walaupun kita *ignorant* kita harus tetap tahu dan bijaksana dalam menggunakan media sosial menurut aku. Karena aku tahu apapun yang aku bagikan di *social media* akan menjadi milik publik juga, dalam artian bisa diakses sama seorang, bisa di *share* atau *screenshot* gitu. Jadi aku harus selalu *make sure*, apapun yang akan aku *posting* ketika itu di *share* tidak akan menjatuhkan aku. Ketika itu di *di share* sama orang justru akan memperlihatkan kepada orang-orang ‘Oiya ya ada transgender yang seperti ini’ dalam artian positif ya. Jadi yaudah cara aku mengontrol itu adalah dengan mengontrol aku sendiri dimana aku menggunakan media sosial secara bijaksana. Mungkin sekarang aku justru berharap semakin banyak orang yang *screenshot*, semakin banyak orang yang *share*, semakin banyak orang yang lihatin bahwa transgender itu beragam.”

P : “Oke ini bisa menjawab pertanyaan selanjutnya juga sih, tentang apa yang bisa dibagikan atau disebar oleh *followers* Kakak di Instagram soal pengungkapan Kak Ian, apapun yang sudah Kakak *share* kan. Apa yang sudah di *share* silakan untuk dibagikan. Pernah nggak sih ada konflik berkaitan dengan pengungkapan diri Kak Ian

sebagai transwoman? Kaya ‘Ini bisa aku *share* nggak sih, harus aku *keep* nggak sih, atau gimana?’”

I : “Sejujurnya nggak sih. Aku setiap aku ragu berarti ‘Oke, nggak’.”

P : “Oke berarti nggak pernah ada dilema saat melakukan pengungkapan diri. Selanjutnya kalau meninjau resiko yang ada ni. Pernah nggak sih Kakak meninjau resiko sebelum melakukan pengungkapan diri sebagai transwoman, sebelum membuat unggahan dan apa saja resiko yang pernah Kakak terima dari apa yang sudah diungkap di media sosial?”

I : “Sejauh ini sih yang paling jauh ujaran kebencian ya, itu resiko terjauhnya dan semoga itu aja. Paling resiko yang aku timbang-timbang, aku sadar aku tinggal di negara apa jadi sebisa mungkin ketika aku menyatakan diri aku bisa menempatkan POV yang tepat. Bukan kaya jatuhnya bunuh diri di *social media* ya, ya lo udah sadar identitas lo sensitif lo malah menggunakan itu sebagai *tools*, kan sebenarnya kalo kamu transgender kamu tu gampang banget lho terkenal karena eksistensi kamu aja sensitif gitu. Bikin yang aneh-aneh aja kamu akan viral dengan cepat. Tapi *back again is that kind of exposure that you wanna share and get?* Aku selalu berpikir gini lho setiap mau melakukan hal bodoh atau setiap tawaran dari klien untuk melakukan hal bodoh. *Even though the money is good* tapi kamu sudah sadar betul gimana terdiskriminasinya komunitas kamu di negara ini. Kalau kamu tahu Mia, orang-orang agak sedikit jahat ya. Ketika ada satu anggota bahkan bukan transgender doang, LGBT deh. Ketika ada satu dua orang LGBT yang bersalah, *for some reason* itu selalu dipukul rata ‘Iya kan kaum mereka itu memang nggak jelas’. *I think it’s very unfair*. Misalnya ada kasus pemerkosaan, laki-laki merkosa perempuan. Apakah semata-mata semua laki-laki itu pemerkosa? Nggak kan? Misalnya ada politikus koruptor, apakah semata-mata semua politikus itu koruptor? Tapi giliran ada kasus seorang transgender melakukan kesalahan, seolah-olah ‘*See, emang komunitasnya nggak bener*’. Nah makanya setiap aku mau melakukan hal yang beresiko, sebenarnya selain diri aku, keluargaku untuk dipertimbangkan, aku juga mempertimbangkan komunitas aku. Apakah ini hanya akan

memperkaya aku dari hasil yang aku dapat atau apakah ini justru akan merugikan orang lain yang sedang memperjuangkan hak dan martabat komunitas.”

P : “Berarti emang beneran ditinjau demi kebaikan komunitas kakak. Menurut Kak Ian lebih banyak motivasi atau hambatan dalam melakukan pengungkapan diri sebagai transwoman di Instagram? Mengapa?”

I : “Makin kesini aku melihat lebih banyak motivasi ya, apalagi setiap aku dapat... Hmm.. Aku tu dari dulu nggak punya seseorang untuk dijadikan *role model* sebagai transgender di Indonesia. Mungkin pada jaman aku dulu *social media* belum segenar sekarang juga ya, gimana sekarang kan *social media* itu membantu orang untuk melihat kehidupan orang tu secara lebih dekat lagi. Kita bisa tahu *daily life* mereka ngapain, kemana aja, mereka makan apa pun kita bisa tahu. Cuma dulu pada jaman aku walaupun sudah ada tokoh seperti Mbak Dena Rachman atau saat itu Alm. Bunda Dorce tapi kita cuma bisa lihat mereka di TV kan. Kita nggak bisa lihat secara langsung mereka tiap hari ngapain aja, kita nggak tahu *struggles* mereka seperti apa. Maka dari itu dulu aku nggak punya tokoh transgender yang bisa aku *look up to*, yang setidaknya bisa memberi aku *insurance* bahwa kita tetap bisa hidup bahagia dengan pilihan kita sebagai diri kita sendiri di negara ini. Maka dari itu, aku benar-benar bisa *relate* ke laki-laki feminin yang mungkin saat ini masih bingung akan jati diri mereka, yang mungkin saat ini sedang *struggling* merasa ‘Aku tetap bisa nggak ya hidup sukses, hidup bahagia, mendapatkan hak yang setara dan adil dengan pilihan aku sebagai seorang perempuan nantinya.’ Aku bisa *relate* dengan kebingungan itu. Aku bisa *relate* dengan situasi dengan kehidupan seolah-olah sebuah *dark tunnel* tanpa melihat titik terang itu. Karena aku bisa relate *that’s why* hari ini aku ada menyatakan diri sebagai seorang transgender dengan gambling dan alfanya, secara terbuka di *social media* aku dengan berharap hidup aku tu bisa diakses banyak orang. Orang-orang itu bukan sekedar hetero yang mau menikmati kehidupan aku secara *daily*, tapi *more than that*. *To all young feminine boy out there. I wanna be the light, I wanna be someone they look up to, who can assure them*. Lihat lho, ada lho transgender yang tetap hidup bahagia, nyaman, punya hak yang setara dan adil seperti orang-orang pada umumnya.

Dengan menjadi diri mereka sendiri *over other people saying*. Setiap aku mendapatkan testimoni, aku setiap mendapatkan pesan-pesan ‘Terima kasih Kak karena kamu aku akhirnya berani menyatakan diri aku juga’. Menurut aku itu harganya jauh lebih mahal Mia daripada dapat deal *endorsement* 100 juta. Menurut aku itu lebih karena kembali lagi mengingatkan aku motivasi aku ‘Ini lho tujuan utama kamu main Instagram dan menyatakan diri, *it’s never about the money even though we need money. But more than that*’. Saat kamu bisa menyelamatkan orang dari kebingungan, menyelamatkan orang yang hampir mengakhiri hidupnya. *That’s what I’m here for*. Makin kesini akum akin banyak juga ngeliat temen-temen transgender lainnya yang udah mulai berani bersuara, berani menyatakan dirinya di *social media* juga, *and I’m happy for them*. Dulu orang-orang suka mikir dan nanya, ‘Ian, sekarang tu udah banyak tokoh transgender lain, lo merasa tersaingi nggak sih?’ Hahaha. Kenapa aku harus merasa tersaingi? Sedari awal aku naik ke panggung *Ted Talk*, terus aku masuk *Asianboss*, *Vice*, aku masuk *MenjadiManusia*, dan banyak *platform* yang menganggap aku *prestige*, aku selalu punya **sss (38:15)** dalam diri aku, ‘Oke, *I’m maybe the first transgender here, but for sure I’m not being then last*’. Karena setelah aku akan semakin banyak transgender lain lagi yang akhirnya berani bersuara, berani menyatakan diri, dan makin banyak Ian Huguen diluar sana, *and that’s what I’m here for today.*”

P : “Oke... Tapi emang kalo dilihat-lihat banyak yang termotivasi dari Kak Ian Huguen. Teman-teman aku yang notabene belum berani untuk *show off about* tentang gender mereka, dalam diri mereka gitu. Aku kemaren bilang sama mereka mau wawancara Kak Ian dan mereka kaya ‘Wah keren banget, sumpah aku ngefans banget sama Kak Ian. Dia tu gini gini bla bla.’ Jadi ya semoga mereka segera berani ya Kak karena nggak enak banget pastinya berbohong sama diri sendiri. Oke ini lanjut, jadi kemarin aku udah liat unggahan Kak Ian di *feeds* dari awal akun @\_ianhugen itu ada sampai di akhir bulan Juni, itu ada sekitar 294 unggahan. Nah dari 294, ada 169 atau sekitar 57% unggahan yang berkaitan dengan pengungkapan Kakak sebagai transwoman. Contohnya dengan penggunaan atribut perempuan seperti rok, make-up, juga *showing off* dengan bendera. Itu adalah sesuatu hal yang memang dirancang Kak

Ian seperti ‘Aku mau pakai baju perempuan’ atau yaudah itu *just kind of sharing with no context* aja gitu?”

I : “Kalau yang bendera itu tu selalu untuk konten *pride month*, jadi kalo itu memang disengaja. Tapi untuk berdandan pakai rok dan sebagainya, aku tidak melihat itu sebagai atribut seorang transgender sih. Itu memang barang aku sebagai perempuan, seorang Ian, ya layaknya foto OOTD (*Outfit of the day*) pada umumnya saja.”

P : “Jadi itu memang cuma *sharing* sekedar Kak Ian mau kemana, pakai apa, dan lain-lain. Tidak ada masuk tertentu ya berarti. Kalau misalnya karena memang akun Kak Ian untuk *daily life*, jumlah unggahan soal pengungkapan diri itu lebih ke *occasionally* misalnya waktu tadi ada *pride month*?”

I : “Iya benar.”

P : “Menurut Kak Ian, pengungkapan diri Kakak itu positif atau negative buat orang lain? Mengapa?”

I : “Ya pastinya untuk orang yang kontra itu negatif ya, tapi untuk orang yang pro itu positif. *It depend* kita mau bahas orang-orang yang mana.”

P : “Sejauh ini lebih banyak tanggapan yang positif atau negatif?”

I : “Sejauh ini Puji Tuhan aku lebih seringnya dapet yang positif sih. Komen, DM (*direct message*) sama balik lagi kaya yang testimoni yang sudah aku sampaikan tadi, aku menganggap itu sebagai respon yang positif ya.”

P : “Oke kalau gitu. Ada nggak perbedaan tanggapan dari pengungkapan yang dilakukan di Instagram dan di masyarakat langsung gitu?”

I : “Kalau *in real life* lebih jarang dapet yang negative responnya, karena orang-orang kalo di internet kan ya lebih berani ni. Kalau di hidup langsung diem aja gitu. Kalo positifnya mirip-mirip aja, tapi kalo negatifnya lebih banyak di *social media*.”

P : “Menurut Kak Ian seberapa cermat Kak Ian dalam mengemas unggahan Kakak supaya orang-orang di Instagram lebih bisa menerima?”



I : “Kalau seberapa cermat kayanya itu yang bisa nilai orang lain ya, yang menikmati konten aku. Tapi kalau misalnya secara taktik, aku selalu melakukan pendekatan yang kaya aku selalu *make sure* apa yang aku bagikan itu *relatable* dulu. Biar kaya sekiranya yang bisa kena tu nggak cuma teman-teman transgender bahkan. Tapi perempuan-perempuan biologis juga bisa *relate* gitu.

P : “Menurut Kak Ian apa yang ditampilkan di media sosial Kakak itu sebuah kejujuran dan apakah pernah menunjukkan sesuatu secara dilebih-lebihkan?”

I : “Aku selalu merasa aku kaya jarang banget ngomongin transgender dari sisi empati. Kenapa? Karena ini disampaikan oleh teman transgender senior, namanya Kak Kanzafina. Dia pernah bilang sama aku ‘Duh udah cukup deh kita ngomongin LGBT dari kacamata menyedihkan’. Kita itu sekarang mintanya bukan untuk dikasihani. Tapi kita minta untuk dapat hak yang setara. *That’s all*. Kaya udah deh kayanya ngomongin LGBT dari sisi penderitaan doang. Aduh kayanya semua orang udah tahu kita menderita dan sesedih ini gitu lho, tanpa perlu kita *voicing out* lagi kesedihan kita. Yang kita butuhkan kan kesetaraan aja. Maka dari itu aku jarang sih ngomongin atau mengeksploitasi kesedihan LGBT atau transgender sendiri. Jadi menurut aku *so far* sih jujur dan aman-aman aja ya.”

P : “Tadi kan tujuan awal Kak Ian menunjukkan diri di Instagram adalah bahwa dibalik tulisan Ian Hugen adalah Kak Ian sebagai seorang *queer* yang kemudian jadi transwoman. Ada nggak sih perbedaan atau ada nggak sih peningkatan dari motivasi atau tujuan awal Kak Ian?”

I : “Peningkatan pasti ada ya dalam artian kaya mungkin dulunya aku cuma mau meyakinkan orang-orang yang tadinya ada di *path* yang sama seperti aku. Tapi aku sekarang justru mau membuktikan kepada orang-orang yang mungkin bukan transgender. Misalnya transgender itu bisa dan layak lho, *value* nya sama dengan orang-orang pada umumnya. Jadi berkembang gitu apa yang pengen aku *achieve*.”

P : “Oke sekarang kita ngomongin soal keintiman atau kedekatan dengan orang-orang di Instagram ya. Tadi kan kita sudah tahu kalau Kak Ian mau membagikan karena mau mengenalkan, Kakak merasa nggak sih dekat atau akrab sama *followers* Kakak di Instagram?”

I : “Dekat banget.”

P : “Ngomongin keintiman, ada nggak sih cara Kakak untuk membedakan, apa ya, kalau melakukan pengungkapan itu di media sosial bedanya dengan teman akrab dan sebatas *followers* gitu ada nggak sih? Atau sama semua?”

I : “Pastinya kalau yang akrab banget kayanya udah nggak ada hal-hal yang aku sembunyiin lagi ya. Misalnya lo curhat sama sahabat lo yaudah, sebatas sama sahabat lo aja karena itu bukan konsumsi publik. Tapi kalau misalnya sama *followers* kan masih ada hal yang dipisah-pisah ni, ada hal yang masih mereka harus tahu, apa yang mereka boleh tahu, ada yang sebaiknya mereka tidak perlu tahu. Aku juga sebenarnya buka tipe orang yang suka menjual kesedihan secara personal. Walaupun memang tulisan aku di @ianhugen itu *mostly* tulisan sedih-sedih semua. Tapi aku jarang membagikan kesedihan aku secara pribadi karena menurut aku itu bukan hal yang orang lain perlu tahu. Tapi *I'm always trying to be vulnerable* ke *followers* aku. Dalam artian ya biar mereka tahu juga sih, aku tu mau banget orang tu lihat *public figure* tu sebagai orang biasa aja. Aku justru nggak begitu suka sama *public figure* yang kaya jadinya ada *gap* antara kita sama mereka. Contohnya kaya Lisa Blackpink gitu, paham nggak? Aku nggak suka sama *gap* itu, jadi gimana aku merepresentasikan diri aku di media sosial sebisa mungkin nggak ada *gap* itu.”

P : “Makanya Kak Ian merasa dekat banget ya sama para *followers*. Nah Kakak kan menggunakan pakaian atau atribut perempuan secara berulang dan konsisten, karena ini teoritis maaf kalau aku nyebutnya pakaian perempuan dan laki-laki. Ada

nggak sih cara atau memang cara tersebut yang digunakan Kak Ian untuk membentuk identitas sebagai transwoman di media sosial? Atau ada cara lain?”

I : “Sebenarnya itu bukan untuk menunjukkan ya, balik lagi itu memang cara aku mengekspresikan diri setiap harinya. Lewat pakaian, berdandan. Aku setuju sama kamu mungkin ini teori doang tapi aku nggak melihat baju menggambarkan gender sebenarnya.”

P : “Oke, terus kalau Kak Ian sendiri pada awalnya nih dari dulu masih dari laki-laki ke queer ke transgender, hal itu berjalan secara konsisten gitu jadi bener-bener yang kayak Kak Ian meninggalkan atribut-atribut laki-laki gitu ya istilahnya atau kayak masih selang seling gitu, kayak kadang pakai ini kadang pakai ini gitu?”

I : “sekarang atau *along the process*?”

P : “*Along the process* hingga hari ini deh”

I : “Kalo *along the process* pasti iya ya, ibaratnya dulu baju aku laki-laki semua kan, trus ke *queer* aku mulai kayak mengganti, aku gak pernah pake kemeja lagi sih semenjak itu. Tapi lebih kayak baju baju yang mungkin istilahnya gomborong-gomborong, lebih ke kaftan-kaftan gak jelas gitu saat itu. Aku inget banget *style* aku saat itu. Terus gak lama, *along the process* lagi aku akhirnya mulai pertama kali berani pake *heels*. *Heels* emang pertama dari sepatu, terus gak lama akhirnya aku mulai pakai *tank top*. Terus gak lama saat itu mulai pakai rok. Tapi rok nya yang kayak rok-rok panjang gitu. Hingga akhirnya yaudah aku pakai dress. Jadi kayak pelan-pelan gitu. Terus kalo secara selang-seling, aku cuman ngikutin isi lemari aku aja sebenarnya. Cuman, *along the way* makin banyak baju baru tapi makin banyak juga baju yang udah di *preloved*. Dengan sendirinya, sekarang isinya baju perempuan semua sih.”

P : “*Style* kakak bagus banget sih, aku akuin aku suka banget postingan kakak, lucu-lucu bajunya.”

I : “Terima kasih”

P : “Nah, situasi seperti apa sih yang akhirnya bikin Kak Ian konsisten pake baju perempuan itu sendiri, terutama di media sosial?”

I : “Gak ada situasi sih, emang kayak yaudah ini emang gue aja gitu. Kayak tidak ada situasi tertentu yang nge *push* gitu engga, cuman ya back again karena kebetulan bajunya semua udah itu dan emang ini aku. *Style* aku *on daily* aja.”

P : “Oke, nah ketika waktu Kak Ian belum melakukan pengungkapan diri baik itu di Instagram maupun di masyarakat sekitar Kak Ian gitu, apasih yang Kak Ian rasakan dari adanya konstruksi masyarakat dimana saat itu laki-laki harus maskulin, harus yang gak boleh nangis, gitu misalnya, apasih yang kakak rasakan saat itu?”

I : “*Pressured* ya, 2016 dan 2017 itu menurutku sampe awal 2018 deh, adalah kayak waktu-waktu yang paling berat, karena kan sekarang menurut aku kita sekarang udah cukup beruntung ya, dalam artian *social media* udah gencar banget, TikTok apalagi. Dimana sekarang orang-orang udah menyatakan diri secara bebas dan berani aja gitu loh. Udah makin banyak orang yang berani terbuka. Kalo pas jaman aku dulu *came out* tuh, informasinya masih sangat terbatas. Jadi giliran kita ada yang berani menyatakan diri, langsung jadi sorotan gitu. Karena berbeda sendiri. Waktu itu sih *pressured* banget sih ya, dalam artian kayak karena aku juga gak dari Jakarta, aku dari Makassar dan aku baru pindah Jakarta juga pas kuliah 2017. Jadi mungkin masih kayak masa kecil aku sih ngerasa bener-bener terkekang. Aku cuman bisa jadi diri aku bener-bener di kamarku sendiri doang gitu.”

P : “Pasti berat banget ya, susah jujur untuk membayangkan. Oke, terus pernah nggak sih Kak Ian sampe sekarang membayangkan gerak kak Ian sebagai transwoman itu masih dibatasi oleh konstruksi masyarakat tentang gender?”

I : “Sekarang sih lebih kayak, standar akan perempuan itu sendiri sih. Kayak, lo kan udah perempuan nih ya lo *waxing* lah, paham gak? Kayak, lo kan udah perempuan nih lo dandan lah. Seolah-olah tuh kayak jadi perempuan sebenarnya tuh ada *pressure* tersendiriya gitu loh.”

P : “Hahaha jadi waktu kemarin masih jadi laki-laki dibatasi, untuk jadi perempuan juga dibatasi gitu ya kak rasanya?”

I : “Lebih di tuntutan sih.”

P : “Oke, ini masuk ke pertanyaan terakhir sih. Kak Ian pernah nyesel gak dengan keputusan Kak Ian menjadi transwoman?”

I : “Kalo misalnya ada hal di dunia ini yang paling tidak aku sesali, mungkin ini adalah salah satunya ya. Aku bersyukur banget aku berani untuk menyatakan diri. Aku rasa juga dulu aku sering berpikir kayak gini, seandainya aku hidup terlahir sebagai perempuan biologis, kayaknya hidup aku akan lebih indah dan lebih mudah, pasti. Terus akhirnya ada seorang teman yang bilang sama aku, tapi Ian kalo misalnya lo terlahir sebagai perempuan biologis mungkin gak ada Ian Hugen hari ini. “

P : “Bener sih”

I : “Mungkin tidak ada sosok yang bisa dijadikan panutan oleh teman-teman transwan lainnya hari ini. *And I was like damn true* hahaha”

P : “Hahaha.”

I : “Maka dari itu kalau misalnya ditanyain, emang aku pernah menyesali keputusan aku hari ini, engga sama sekali.”

P : “Gak pernah ya.”

I : “Gak pernah.”

P : “Oke, yey sudah selesai! Terima kasih sekali sudah mau menjawab pertanyaan yang banyak ini.”